

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seni ukir adalah bentuk seni yang menghasilkan ragam hias melalui teknik menggores, memahat, atau menorehkan bagian permukaan bahan seperti kayu, batu, logam, atau material lain, sehingga karya tersebut memiliki nilai estetika berupa bentuk timbul dan cekung atau permukaan yang kontur yang tidak lagi datar (Nur *et al.*, 2021). Aktivitas mengukir menuntut keterampilan teknis tinggi dari para pengrajin, sekaligus menjadi sarana ekspresi budaya dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun (Handayani & Prihatin, 2023). Lebih dari sekadar kegiatan artistik, seni ukir berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur, simbol keagamaan, serta pandangan hidup yang berorientasi pada harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Sunarya & Ismandi, 2024). Oleh karena itu, seni ukir memiliki peran ganda sebagai karya estetis dan sebagai representasi identitas budaya yang memperkuat keberlanjutan tradisi masyarakat Indonesia (Hendriyana, 2022).

Perkembangan seni ukir di Indonesia menunjukkan keragaman bentuk, motif, dan makna di setiap daerah yang mencerminkan keunikan budaya lokal masing-masing. Ukiran Jepara, misalnya, dikenal dengan karakteristik motif flora dan fauna yang lembut serta bernilai estetis dan simbolis tinggi, sebagaimana tampak pada ukiran Masjid Mantingan yang memadukan unsur tumbuhan dan hewan sebagai lambang kehidupan dan keseimbangan (Irsyada, 2019). Sementara itu, ukiran Toraja menampilkan simbol-simbol kosmologis dan leluhur melalui “passura” atau

motif ukir khas yang memiliki makna spiritual dan identitas budaya masyarakatnya (Palanta dkk., 2023). Berbeda dengan keduanya, ukiran Bali menggabungkan unsur keindahan visual dengan nilai religius yang kuat, di mana setiap detail ornamen merepresentasikan filosofi Hindu Bali seperti konsep rwa bhineda keseimbangan antara baik dan buruk, manusia dan alam (Sukerta, 2020). Keberagaman bentuk dan makna tersebut menunjukkan bahwa seni ukir merupakan manifestasi dari cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, nilai keagamaan, dan sistem kepercayaannya (Handayani & Prihatin, 2023). Dengan demikian, seni ukir berperan penting dalam memperkaya khazanah budaya nasional serta memperkuat jati diri bangsa Indonesia melalui ekspresi estetika dan spiritual yang diwariskan lintas generasi.

Seni ukir di Bali memiliki posisi yang istimewa karena berakar kuat pada ajaran Hindu yang menekankan prinsip Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Hartanti & Nediari, 2021). Ukiran di Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, terutama dalam konteks bangunan suci seperti pura, sanggah, dan pelinggih. Ornamen-ornamen tersebut menjadi media visual untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dan menjaga kesucian tempat ibadah (Suryadana dkk., 2021). Motif-motif seperti padma, naga, dan garuda merupakan elemen penting dalam seni ukir Bali karena masing-masing mengandung simbolisme filosofis, padma melambangkan kesucian dan pencerahan spiritual, naga dianggap sebagai penjaga yang melindungi dari kekuatan negatif, sedangkan garuda melambangkan kekuatan, kebebasan, dan keberanian dalam konteks ajaran Hindu (Untarra & Somawati, 2023). Melalui kombinasi nilai estetika dan spiritual

tersebut, seni ukir Bali tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Bali yang dijaga turun-temurun (Hartanti & Nediari, 2021).

Desa Jehem di Kabupaten Bangli dikenal sebagai salah satu sentra utama kerajinan ukir sanggah di Bali. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari identitas sosial dan ekonomi masyarakat, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada industri kerajinan kayu, khususnya pembuatan sanggah atau pelinggih keluarga umat Hindu Bali. Sanggah berfungsi tidak hanya sebagai struktur fisik tempat persembahan, tetapi juga sebagai simbol kesucian dan bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan serta leluhur (Regiantara & Sutrisna, 2021). Proses pembuatan sanggah umumnya dilakukan secara kolaboratif antar-pengrajin dalam satu komunitas kerja, dan setiap hasil karya diiringi dengan doa serta nilai religius agar membawa keberkahan bagi pemiliknya (Balnesia.id, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja, serta bahan baku berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan produktivitas usaha pengrajin sanggah di Desa Jehem (Putra & Sutrisna, 2020). Dengan demikian, seni ukir di Desa Jehem mencerminkan keterpaduan antara nilai spiritual, pelestarian budaya, dan aktivitas ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Seni ukir Bali memiliki karakter khas yang membedakannya dari daerah lain di Indonesia. Ia dikenal dengan motif flora dan fauna yang dikembangkan secara halus dalam kerajinan kayu Bali (Laras, 2024). Ragam hias budaya Bali yang diaplikasikan pada unsur dekorasi dan kerajinan menampilkan kombinasi estetika lokal dan makna simbolis terhadap budaya masyarakat Bali (Hartanti & Nediari,

2021). Dengan demikian, seni ukir Bali tidak hanya bernilai artistik tetapi juga menjadi salah satu penanda identitas budaya masyarakatnya

Seni ukir Bali menampilkan beragam motif yang tidak sekadar sebagai hiasan, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual dan filosofi kehidupan masyarakat Bali. Ragam hias seperti padma, garuda, dan naga sering dijumpai dalam karya ukir karena dianggap memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan ajaran Hindu tentang keseimbangan dan kesucian (Hartanti & Nediari, 2021). Motif padma melambangkan kemurnian dan pencerahan, sedangkan garuda dan naga dipandang sebagai simbol pelindung serta kekuatan kosmis yang menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Pemilihan motif dalam setiap karya dilakukan dengan mempertimbangkan nilai estetika sekaligus fungsi spiritual, sebab setiap ornamen diyakini membawa energi positif bagi lingkungan dan pemiliknya (Laras, 2024). Namun, perkembangan sosial-ekonomi dan perubahan gaya hidup modern menuntut para pengrajin untuk beradaptasi agar tradisi ukir tetap lestari serta mampu bersaing dalam industri kreatif kontemporer (Prasetyo dkk., 2022).

Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington, (1998) menekankan bahwa keberlanjutan suatu usaha harus mempertimbangkan tiga aspek utama yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Aspek ekonomi menilai kemampuan usaha untuk bertahan secara finansial dan berinovasi. Aspek sosial mencakup pelestarian nilai budaya dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, aspek lingkungan menekankan pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan pelestarian ekosistem. Ketiga aspek ini harus dijalankan secara seimbang agar usaha tidak hanya bertahan, tetapi juga memberikan manfaat luas bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Keberlanjutan usaha ukir sanggah di Desa Jehem kini menghadapi tantangan serius yang memengaruhi kelestarian seni tradisional tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis terhadap salah satu pengrajin di lokasi penelitian yaitu I Made Saputra dinyatakan jumlah pengrajin terus menurun karena banyak generasi muda yang memilih bekerja di sektor pariwisata atau industri modern yang dinilai lebih menjanjikan. Penurunan jumlah tenaga kerja ini menyebabkan berkurangnya produktivitas dan melemahnya proses regenerasi, karena sebagian besar pengrajin aktif saat ini sudah berusia lanjut. Sebagaimana dinyatakan juga bahwa ekonomi kreatif menempatkan kreativitas, inovasi, dan kekayaan intelektual sebagai pusat penciptaan nilai ekonomi yang berkelanjutan (Dewi & Suwendra, 2025). Kondisi ini mengancam keberlanjutan warisan budaya ukir sanggah yang selama ini menjadi identitas penting masyarakat Desa Jehem.

Selain berkurangnya tenaga kerja, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengrajin juga menghadapi tekanan ekonomi akibat tingginya biaya bahan baku dan operasional. Pendapatan bulanan relatif stabil, tetapi margin keuntungan semakin kecil karena kenaikan harga kayu, alat, serta kebutuhan produksi lainnya. Harga bahan baku seperti kayu cempaka meningkat signifikan, sementara harga jual ukiran tidak dapat dinaikkan terlalu tinggi karena menurunnya daya beli masyarakat. Akibatnya, banyak pengrajin hanya memperoleh keuntungan bersih yang minim.

Kendala lain yang memperparah kondisi tersebut adalah keterbatasan ketersediaan bahan baku kayu berkualitas. Menurut hasil observasi, dapat diketahui bahwa kayu cempaka yang menjadi bahan utama kini semakin sulit diperoleh karena pembatasan penebangan dan tingginya permintaan pasar. Banyak pengrajin

beralih menggunakan bahan alternatif yang lebih murah, meskipun kualitas dan daya tahannya lebih rendah. Situasi ini menyebabkan hasil ukiran menjadi kurang konsisten dan berdampak pada reputasi produk di pasar. Jika tidak ada langkah strategis untuk menjamin pasokan bahan baku dan regenerasi pengrajin, maka keberlanjutan usaha ukir sanggah di Desa Jhem akan semakin terancam.

Untuk memperkuat kondisi tersebut, berikut disajikan data jumlah pengrajin ukir sanggah di Desa Jhem:

Tabel 1. 1  
Jumlah Pengrajin Ukir

No	Nama Banjar Dinas	2022	2023	2024
1	Jhem Kelod	108	90	81
2	Tingkadbatu	20	14	10
3	Tambahan Bakas	8	7	7
4	Galiran	13	10	8
5	Jhem Kaja	233	218	205

Sumber: Kantor Desa Jhem

Data tersebut merupakan data yang didapatkan dari kantor desa dan observasi dimana menunjukkan tren penurunan jumlah pengrajin setiap tahun, sejalan dengan meningkatnya biaya produksi dan kelangkaan bahan baku. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, maka keberlanjutan usaha ukir sanggah berisiko melemah dan nilai budaya yang melekat di dalamnya dapat hilang secara perlahan (Handayani & Prihatin, 2023). Masyarakat diberikan prioritas dalam pembangunan menurut teori pembangunan berbasis masyarakat dan berkelanjutan, di mana kesempatan dan kewenangan untuk mengarahkan proses pembangunan diperluas kepada seluruh lapisan masyarakat (Adwitya Sanjaya dkk., 2023). Konsep ini relevan dengan pentingnya regenerasi pelaku usaha, karena keberlanjutan tidak hanya bergantung pada sistem ekonomi,

tetapi juga pada keterlibatan dan partisipasi generasi muda dalam melanjutkan aktivitas produksi serta menjaga nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Partisipasi pelaku usaha juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan usaha, karena keterlibatan aktif dalam produksi, pengambilan keputusan, dan pengembangan usaha memperkuat stabilitas sistem ekonomi berbasis komunitas (Suwendra dkk., 2025).

Keberlanjutan usaha ukir sanggah di Desa Jehem menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena berkaitan langsung dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat setempat. Selain itu Widagda & Dharmayasa (2025) juga menekankan keberlanjutan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa dari sisi ekonomi, usaha ini berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan menjadi sumber penghidupan utama bagi para pengrajin. Secara sosial, keberadaannya mencerminkan warisan budaya dan nilai-nilai tradisi yang diwariskan turun-temurun serta memperkuat identitas masyarakat Bali. Sementara dari sisi lingkungan, keterbatasan bahan baku kayu menuntut adanya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan agar kegiatan produksi tetap lestari tanpa merusak ekosistem.

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Ayuni & Meitriana, 2025). Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar aktivitas pembangunan dapat berlangsung secara terus-menerus dalam jangka panjang. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui

dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha ukir sanggah di Desa Jhem Kabupaten Bangli. Melalui hasil penelitian diharapkan dapat ditemukan strategi pengembangan yang mampu meningkatkan kesejahteraan pengrajin, menjaga kelestarian budaya lokal, dan memastikan keberlanjutan usaha secara berkelanjutan di tengah tantangan ekonomi modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung pelestarian dan penguatan ekonomi berbasis budaya di tingkat lokal.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menurunnya jumlah pengrajin ukir sanggah sehingga mengancam keberlanjutan usaha.
2. Pendapatan pengrajin relatif stabil, tetapi tingginya biaya bahan baku dan operasional membuat laba bersih yang tersisa setelah seluruh biaya produksi dikurangi menjadi kecil, sehingga ruang pengembangan usaha terbatas.
3. Ketersediaan bahan baku seperti kayu cempaka berkualitas semakin sulit diperoleh dan harganya terus meningkat.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang disampaikan, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap dan mendalam tentang permasalahan ini, maka pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha kerajinan ukir sanggah di

Desa Jehem dan faktor yang dominan dalam mempengaruhi keberlanjutan usaha kerajinan ukir sanggah di desa jehem.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha kerajinan ukir sanggah di Desa Jehem?
2. Apa faktor yang paling dominan memengaruhi keberlanjutan usaha kerajinan ukir sanggah di Desa Jehem?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha kerajinan ukir sanggah di Desa Jehem.
2. Mengetahui faktor yang paling dominan memengaruhi keberlanjutan usaha kerajinan ukir sanggah di Desa Jehem

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis dengan menambah wawasan serta memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan kerajinan tradisional, khususnya ukir Sanggah di Desa Jehem. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi kreatif,

sosial budaya, dan industri kerajinan berbasis kearifan lokal, sehingga dapat memperkuat kajian tentang keberlanjutan usaha tradisional di tengah dinamika perkembangan zaman.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pengrajin Ukir Sanggah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pelaku usaha mengenai tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan usahanya. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan solusi strategis agar usaha kerajinan tetap bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

### b. Bagi Masyarakat Desa Jhem

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan nilai kearifan daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan sektor kerajinan tradisional yang berkelanjutan.

### c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung keberlanjutan kerajinan ukir Sanggah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam memberikan bantuan, pelatihan, dan pembinaan kepada para

pengrajin agar industri kerajinan tetap berkembang secara berkelanjutan.

d. Bagi Dunia Usaha dan Pemasaran

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha dan pemasar dalam memahami potensi kerajinan ukir Sanggah sebagai produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai jual tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang lebih efektif guna memperkuat daya saing produk di pasar lokal maupun global.

